

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sektor teknologi merupakan entitas bisnis yang berfokus pada pengembangan, penyediaan, dan penerapan teknologi informasi serta inovasi digital untuk mendukung aktivitas ekonomi dan sosial. Perkembangan pesat dunia digital dan transformasi ekonomi berbasis teknologi mendorong terbentuknya sektor ini sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi global, termasuk di Indonesia. Melihat potensi besar sektor teknologi, Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 melakukan re-klasifikasi sektor industri dan memperkenalkan sektor teknologi (IDXTECHNO) sebagai kelompok tersendiri. Sektor ini mencakup berbagai perusahaan yang bergerak di bidang perangkat lunak, e-commerce, fintech, data center, solusi teknologi informasi, dan layanan digital lainnya. Kehadiran perusahaan-perusahaan besar seperti PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), PT Bukalapak.com Tbk (BUKA), PT DCI Indonesia Tbk (DCII), dan PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) menjadi bukti nyata bahwa sektor teknologi memiliki peran strategis dalam mempercepat digitalisasi ekonomi nasional.

Perusahaan teknologi di Indonesia menunjukkan fenomena kinerja keuangan yang cukup fluktuatif: di satu sisi terdapat pertumbuhan pendapatan yang kuat, tetapi di sisi lain profitabilitas yang belum stabil atau bahkan masih mencatat kerugian. Sebagai contoh, PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) pada kuartal I 2023 mencatat penurunan rugi bersih sebesar 41 % dibanding tahun sebelumnya saat pendapatan tumbuh 14 % YoY. <https://money.kompas.com/read/2023/04/28/110000426/kinerja-goto-membaik-kuartal-i-2023-rugi-bersih-turun-41-persen-jadi-rp-3-89>, Namun demikian, pada seluruh tahun 2023 GOTO tetap mencatat kerugian bersih yang membengkak hingga Rp 90,5 triliun meskipun pendapatan naik sekitar 30,2 % dari tahun sebelumnya. <https://www.theconomics.com/art-of-execution/pendapatan-goto-naik-302-pada-2023-rugi-tahun-berjalan-membengkak-jadi-rp905-triliun-karena-penjualan-tokopedia>, Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kenaikan skala operasional atau pendapatan belum otomatis menghasilkan margin laba bersih yang membaik

menandakan perlunya analisis mendalam terkait faktor-faktor internal seperti ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan efisiensi aset.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Putri dan Hapsari (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan Santoso (2022) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Hal serupa terjadi pada variabel struktur modal: Rahmawati (2023) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, tetapi Ardian (2023) justru menemukan pengaruh positif. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada sektor manufaktur, keuangan, dan properti, sementara penelitian pada sektor teknologi di Indonesia masih terbatas, terutama setelah terbentuknya IDXTECHNO pasca 2021. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menitikberatkan analisis pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2022–2024, untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan perputaran aset berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM), baik secara simultan maupun parsial, di tengah dinamika perkembangan industri digital di Indonesia.

Salah satu faktor yang memengaruhi *net profit margin* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan berperan dalam menentukan kemampuan perusahaan mengelola sumber daya dan memperoleh pendanaan. Perusahaan besar biasanya memiliki akses modal yang lebih luas, tetapi juga menghadapi kompleksitas biaya yang lebih tinggi. Faktor berikutnya yaitu Struktur modal mencerminkan bagaimana perusahaan membiayai operasionalnya, apakah melalui utang atau modal sendiri. Struktur modal yang tidak efisien dapat menambah beban bunga dan menurunkan margin laba. Faktor berikutnya yaitu Pertumbuhan penjualan yang tinggi menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam memperluas pasar, namun jika tidak disertai efisiensi biaya, profitabilitas bisa tetap menurun. Faktor terakhir yaitu perputaran aset menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran aset, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya.

Berlandaskan adanya masalah pada data fenomena tersebut maka peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Pertumbuhan

Penjualan, dan Perputaran Aset terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024”

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Net Profit Margin*

Riyanto (2020) mengatakan bahwa suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas sehingga setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengawasan dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil di mana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Menurut Rodoni dan Ali (2019) untuk melakukan *proksi size* biasanya digunakan total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Celesta et al. (2023) menyebutkan perusahaan besar cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pembiayaan eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mereka dianggap lebih stabil dan lebih mampu mengelola risiko.

1.2.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Net Profit Margin*

Struktur modal menurut Anisah & Wisnu (2020) menyatakan struktur modal yang efisien dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan memanfaatkan utang secara optimal, perusahaan dapat meningkatkan pengembalian atas ekuitas tanpa harus menambah ekuitas secara signifikan, sehingga dapat meningkatkan *Net Profit Margin (NPM)*. Menurut Kasmir (2019), *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara utang dengan ekuitas. Semakin tinggi rasionya, semakin kecil porsi modal sendiri dibandingkan dengan modal pinjaman. Menurut Wardana & Sari (2023), jumlah utang sebaiknya tidak melebihi ekuitas agar biaya tetap (*fixed cost*) tidak terlalu tinggi. Dalam pendekatan konservatif, jumlah utang maksimum yang dianggap wajar.

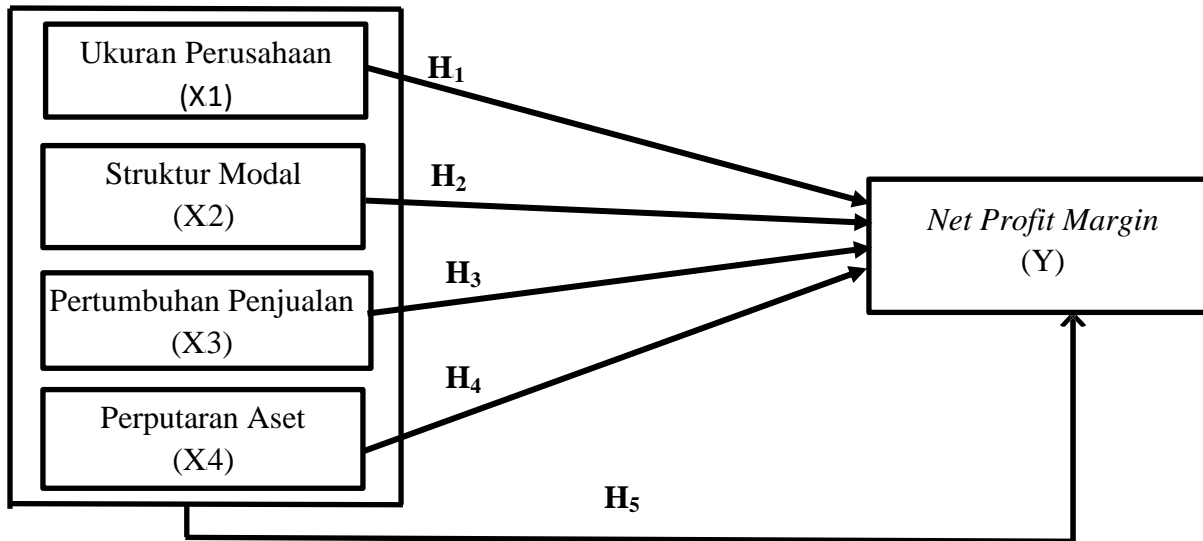
1.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Net Profit Margin*

Pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dapat dikatakan sebagai perbedaan kenaikan jumlah penjualan dari satu tahun ke tahun berikutnya (Manopo,2018), menurut Kasmir (2019:116) menyatakan “Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut (Savitri, 2018) pertumbuhan penjualan merupakan tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Dalam rasio ini, yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham”.

1.2.4 Pengaruh Perputaran Aset Terhadap *Net Profit Margin*

Perputaran Aset (*Total Asset Turn Over* atau *TATO*) merupakan indikator penting yang memberikan gambaran tentang efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam mendukung volume penjualan. Menurut Lukman Syamsuddin (2018), *TATO* adalah perputaran aktiva perusahaan yang mencerminkan tingkat efisiensi dalam penggunaan aset secara keseluruhan. Dengan kata lain, *TATO* mengukur sejauh mana aset perusahaan dioperasikan untuk mendukung penjualan. Sementara itu, J. P. Sitanggang (2019) menjelaskan bahwa *TATO* mengindikasikan bagaimana seluruh aktiva perusahaan dioperasikan untuk mendukung penjualan, serta mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Menurut (Hantono, 2018) *Total Assets Turnover* yang disebut *asset turnover* yaitu perputaran aktiva menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan.

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

H1 : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

H2 : Struktur Modal secara parsial berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

H3 : Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

H4 : Perputaran Aset secara parsial berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.

H5 : Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Aset secara Simultan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*.